

LARANGAN SOEKARNO TERHADAP MUSIK BARAT TAHUN 1959-1967

Ayu Pertiwi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: ayuuyapertiwi@yahoo.co.id

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Musik Barat merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan musik yang mendapatkan pengaruh dari negara Barat, khususnya Amerika dan Inggris. Musik hiburan yang berkembang di Indonesia pada tahun 1950-an tidak lepas dari pengaruh kebudayaan barat, terutama AS dan Inggris. Pengaruh yang ditimbulkan dari budaya Barat tidak hanya dalam musik saja, namun mengubah gaya dan perilaku masyarakat Indonesia menjadi kebarat-baratan. Hal ini mengakibatkan Presiden Republik Indonesia, Soekarno, mengeluarkan kebijakan untuk melarang peredaran musik Barat di Indonesia.

Larangan Soekarno terhadap Musik Barat tahun 1959-1967 dihadapkan pada beberapa permasalahan yaitu 1) Mengapa Soekarno melarang peredaran Musik Barat di Indonesia; 2) Bagaimana upaya yang dilakukan Soekarno dalam menghentikan pengaruh Musik Barat di Indonesia; 3) Bagaimana pengaruh adanya larangan Musik Barat terhadap kondisi musik di Indonesia. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi; 2) Kritik sejarah, 3) Intepretasi; dan 4) Historiografi.

Pada sekitar tahun 1959-1967, muncul larangan mengenai peredaran musik Barat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan Manifesto Politik Indonesia yang ditetapkan sebagai GBHN. Salah satu program Manipol adalah perjuangan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme inilah yang akhirnya menjadi dasar dari larangan terhadap musik barat. Pemerintah Indonesia ingin membatasi habis pengaruh-pengaruh barat yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang musik. Musik Indonesia haruslah musik yang mencerminkan kepribadian Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai bagian dari revolusi yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pemuda pemudi Indonesia.

Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik (band) yang memainkan jenis musik *Rock 'n Roll* yang dianggap sebagai musik yang gila-gilaan. Pemerintah yang bekerja sama dengan kepolisian melakukan berbagai tindakan untuk menghapuskan pengaruh musik Barat antara lain dengan memenjarakan pemusik ala Barat, menghancurkan piringan-piringan hitam, melakukan operasi rambut gondrong dan celana ketat, serta melakukan mempopulerkan lagu-lagu yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia.

Pada masa setelah munculnya larangan dari Soekarno, perkembangan musik di Indonesia didominasi oleh musik revolusioner. Musik ini digunakan untuk membangkitkan semangat para pemuda-pemudi Indonesia untuk lebih mencintai kebudayaan negaranya sendiri. Pada masa ini, musik di Indonesia harus mempunyai fungsi Revolusi, menjadi satu bagian Revolusi, dan sebagai alat Revolusi, sehingga dapat melaksanakan trikerangka Revolusi.

Kata Kunci : Larangan, Musik Barat, Musik Indonesia

Abstract

Western music is a term used to describe music that get influence from the west, particularly America and Britain. Musical entertainment is growing in Indonesia in the 1950s can not be separated from the influence of western culture, especially the USA and Britain. The effect of western culture not only in the music, but change the style and behavior of Indonesian society became westernized. This resulted in the President of the Republic of Indonesia, Soekarno, issued a policy to prohibit western music in Indonesia.

Soekarno prohibition against western music 1959-1967 year are faced with several problems: 1) Why Sukarno prohibited western music in Indonesia; 2) How is the effort made by Soekarno to stop the influence of west music in Indonesia; 3) How will the prohibit on western music to the condition of music in Indonesia. The author uses historical research method consists of 1) Heuristics through library research, interviews and observations; 2) Historical criticism; 3) Interpretation; and 4) Historiography.

In about the year 1959-1967, appeared prohibit on the circulation of western music in Indonesia. This relates to the Indonesian Political Manifesto defined as the Guidelines. One of the programs is the political struggle against imperialism and colonialism in Indonesia. Resistance concerning imperialism and colonialism is what eventually became the basis of a prohibit on western music. The Indonesian government wants to cut down all the western

influences that exist in Indonesia, including in the sector of music. Indonesian music should reflect the personality of Indonesian music, and can be used as part of a revolution that can evoke the soul and spirit of Indonesian youngsters.

Soekarno's government gave a stern warning to the singers and music groups (band) that plays the kind of Rock 'n Roll music that judged as crazy music. The Government is working closely with the police perform a variety of actions to eliminate the influence of Western music such as the jailing of western musicians, destroy the discs of black, long hair surgery and tights, and perform songs popularized in the spirit of the Indonesian nation.

In the period after the advent of prohibition of Sukarno, the development of music in Indonesia is dominated by the revolutionary music. This music is used to evoke the spirit of the Indonesian youth to love the culture of his own country. At this time, the music in Indonesia must have a function Revolution, became a part of the Revolution, and as a means of revolution, so it can implement the three frameworks of Revolution.

Keywords: Prohibition, Western Music, Indonesian Music

A. PENDAHULUAN

Soekarno merupakan seorang tokoh yang luar biasa dalam sejarah perkembangan negara Indonesia. Soekarno adalah *founding father*, orator ulung, berwibawa, kharismatik, cendekiawan, ideolog, dan bahkan sosok yang sempurna sebagai pemimpin bangsa.¹ Banyak buku maupun artikel-artikel yang menulis tentang peran Soekarno dalam bidang pemerintahan sampai pada kehidupan pribadinya. Berbagai pemikiran Soekarno sudah banyak dibukukan. Salah satu kebijakan Soekarno yang dimuat pada sebuah buku adalah larangannya terhadap musik *ngak-ngik-ngok*.

Musik *ngak-ngik-ngok* adalah istilah yang digunakan Soekarno untuk menyebut musik barat yang dianggap sebagai perusak kepribadian bangsa.² Musik Barat yang dimaksud dalam hal ini adalah jenis musik *Rock 'n Roll*. Aliran musik *ngak-ngik-ngok* ini dianggap sebagai musik yang memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat Indonesia, sehingga dianggap kontra-revolusioner oleh Soekarno dan pendukungnya, dalam hal ini PKI dan Lekra. Musik *ngak-ngik-ngok* dengan musik dan gaya yang khas menjadi budaya baru bagi generasi muda pada waktu itu. Soekarno menganggap bahwa *ngak-ngik-ngok* yang populer hanya bersifat menina bobokan para muda-mudi dengan syair-syair cinta yang nantinya akan melemahkan sikap nasionalis para pemuda Indonesia.

Pada awalnya situasi dan kondisi Indonesia kondusif bagi perkembangan musik rock, tetapi kondisi itu berubah menjadi non-kondusif pada masa Demokrasi Terpimpin. Nada keberatan terhadap musik rock ini dilihat secara politis melalui kepentingan nasionalisme; Musik rock dikatakan sebagai bagian dari "imperialisme kebudayaan". Pernyataan imperialisme kebudayaan ini dikemukakan oleh Soekarno dalam pidato "Manipol Usdek" pada tanggal 17 Agustus 1959, yang kemudian diputuskan oleh Dewan Pertimbangan Agung pada bulan September 1959 sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara. Permusuhan terhadap musik rock di Indonesia dimanipulasi pula oleh kepentingan PKI melalui

Lembaga Kesenian Rakyat, namun demikian lagu-lagu Barat masih bebas untuk dimainkan.³

Pada awal dekade 1960-an, anak-anak di kota besar dari golongan orang kaya membeli peralatan musik. Mereka mulai membentuk grup musik dan menyanyikan lagu-lagu dari grup musik yang menjadi panutannya, seperti Everly Brothers atau dari The Beatles. Aliran musik yang sering menjadi panutan adalah *Rock 'n Roll* dan Jazz. Musik didengar melalui kepingan piringan hitam dan radio. Los Suita, Eka Djaya Combo, Dara Puspita, dan Koes Bersaudara adalah beberapa grup musik dari Indonesia yang mulai mengusung genre musik pop barat tersebut.

Menjelang pertengahan dekade 1960-an grup-grup musik itu mulai menciptakan dan menyanyikan lagu sendiri yang jelas terpengaruh oleh lagu-lagu asing yang sering mereka dengarkan. Pertunjukan musik langsung banyak digelar tetapi tidak terlalu besar volume intensitasnya, karena hanya diselenggarakan pada suatu tempat tertentu atau ketika sedang ada hajatan atau semacamnya.

Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik (band) yang memainkan jenis musik tersebut. Diatas. Tidak sedikit media massa yang mengecam dampak dari perkembangan musik *ngak-ngik-ngok* pada generasi muda. Lagu-lagu pop dan rock dikedam sebagai musik gila-gilaan yang harus dibabat habis untuk menumbuhkan semangat berdikari di atas kebudayaan nasional yang berkepribadian.⁴ Soekarno sebagai penggemar seni yang mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Barat, menjadi alasan penulis untuk menggali lebih dalam lagi mengapa Soekarno melarang musik Barat berkembang di Indonesia. Larangan Soekarno terhadap musik Barat menjadi topik yang akan dibahas penulis dalam kajian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa Soekarno melarang peredaran Musik Barat di Indonesia?; 2) Bagaimana upaya pelarangan yang dilakukan Soekarno dalam menghentikan pengaruh Musik Barat di Indonesia?; 3) Bagaimana pengaruh adanya larangan Musik Barat terhadap perkembangan musik di Indonesia?

¹ Rhien Soemohadiwidjojo. 2013. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope, hal: 6-7

² Nurani Soyomukti. 2010. *Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hal: 197

³ Tambayong, Yapi. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi, Jilid II, hal : 166 dan 121.

⁴ Soyomukti, Nurani. *loc. cit.*, hal: 189

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan menemukan sumber yang diperlukan), kritik (pengujian terhadap sumber), interpretasi (penafsiran data), dan tahap historiografi (penulisan sejarah).⁵

1. Heuristik (penelusuran sumber)

Heuristik merupakan proses penelusuran sumber yang relevan dengan tema atau topik. Setelah melakukan penelusuran di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Perpustakaan Daerah Surabaya, dan Perpustakaan Medayu Agung, penulis mendapatkan sumber sebagai berikut : *Manifesto Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945, Jakarta 1960-an* ditulis oleh Firman Lubis, *Sejarah Nasional Indonesia VI* ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro, *Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia* oleh Nurani Soyomukti, *Sejarah Musik Jilid 4* oleh Dieter Mack, *Apresiasi Musik Populer* oleh Dieter Mack, *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat* oleh Cindy Adams, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI* oleh D.S. Moeljanto & Taufik Ismail, *50Th Indonesia Merdeka 45-65* oleh Abdul Gafur dkk, *Pendidikan Musik antara Harapan dan Realitas* oleh Dieter Mack.

Penulis mendapatkan beberapa sumber sejalan yang berkaitan dengan peristiwa pelarangan musik Barat oleh Soekarno, antara lain : Surat Kabar Bintang Timur, Surat Kabar Harian Minggu, Surat Kabar Sinar Baru, Majalah Sketsmasa, dan Majalah Star Weekly.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber, penulis membandingkan sumber-sumber yang telah didapat. Dari sumber-sumber tersebut, apakah ada kecocokan dan kesesuaian antara sumber dengan tema agar mendapatkan hasil yang valid.

Sumber Primer yang sudah didapatkan oleh penulis yang berhubungan dengan larangan Soekarno terhadap Musik Barat adalah Surat Kabar Kebudayaan Baru, Harian Minggu, Sinar Baru, dan Bintang Timur. Sumber-sumber tersebut memberikan keterangan yang jelas tentang bagaimana tokoh-tokoh masyarakat memberikan berbagai pernyataan mengenai musik ngak-ngik-ngok dan bagaimana musik ngak-ngik-ngok dianggap sebagai aliran musik yang kontra-revolusioner.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, merupakan langkah yang ditempuh dengan mencari hubungan antar fakta yang terkandung dalam berbagai sumber, sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain terlihat sebagai suatu rangkaian yang menunjukkan kesesuaian. Kemudian penulis menafsirkan isinya agar dapat merekonstruksi fakta sejarah. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses Interpretasi yakni :

- Latar belakang Soekarno melarang peredaran Musik Barat di Indonesia.
- Menjelaskan upaya pelarangan yang dilakukan Soekarno dalam menghentikan pengaruh Musik Barat di Indonesia

- Pengaruh larangan Musik Barat terhadap perkembangan musik di Indonesia.

4. Historiografi

Pada tahap akhir setelah proses interpretasi, maka dilakukan penulisan laporan akhir sebagai hasil penelitian sejarah tentang Larangan Soekarno terhadap Musik Barat tahun 1959-1967. Hasil penelitian disajikan dengan bahasa yang mudah dan kronologis. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi hasil penelitian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Musik pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua pengertian. Yang pertama, musik yaitu ilmu atau seni penyusunan nada/suara, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Yang kedua, musik adalah nada/suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut).⁶

Istilah musik populer sebenarnya diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan kemajuan media audio visual seperti musik entertainment di Amerika saat ini. Kemudian populer (pop) bisa diartikan dengan musik populer di Amerika dan Inggris yang mulai berkembang era tahun 1960-an yang selanjutnya menjadi barometer perkembangan musik ke seluruh dunia.

Musik populer adalah musik hiburan yang menempati posisi penting dalam masyarakat. Musik pop(uler) diciptakan untuk hiburan dan untuk menikmati tidak membutuhkan pemahaman yang serba rumit. Karena itu, musik ini bersifat sementara atau hanya sekedar trend.

Istilah pop pertamakali dicetuskan oleh pengamat seni rupa kebangsaan Inggris Lawrence Alloway. Bagi Alloway, pop-art pada prinsipnya merupakan suatu istilah baru, suatu kesadaran baru dari sekelompok seniman dan cendikiawan. Perkataan pop berasal dari gerakan seni rupa yang muncul kemudian sekitar tahun 1960-an di Amerika dan Inggris. Dalam gerakan itu pop kira-kira dimaksudkan sebagai resep untuk mengendorkan pandangan-pandangan lama yang dianggap cocok dengan perkembangan zaman. Pengertian populer sebagai lagu hiburan berasal dari bahasa Eropa yang dimaksudkan sebagai nyanyian yang mudah hidup dan dihafal oleh masyarakat. Dapat cepatnya lagu jenis ini memasuki kehidupan masyarakat, pada abad 20 sangat bergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan kita mengenal radio, televisi serta industri rekaman. Kesimpulannya gaya musik pop menjadi lebih ringan, melodis sederhana, mudah dicerna yang akhirnya menjadi merk komersial dipasarkan dengan memuaskan kalayak ramai yang bersifat sementara.

Perkembangan musik pop Indonesia pada tahun 1960-an mulai dikenalkan oleh para artis seperti Norma

⁵ Aminuddin Kasdi, 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hal: 10-11

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hal: 602

Sanger, Sam Saimun, Bing Slamet, Ade Ticoalu, Mien Sondakh, Rachmat Kartolo, Titiek Puspa, Yoke Simatupang, Lilis Suryani, Tety Kadi, dan Erni Johan. Perkembangan musikpop ini tidak lepas dari peran aktif grup Koes Plus bersaudara ketika pertama kali mempopulerkan musik pop di Indonesia. Secara politis saat itu para pemusik tersebut mendapat hambatan sebagai pengaruh buruk dari barat yang saat itu mengancam kelestarian identitas nasional. Kelompok Koes Bersaudara dan Dara Puspita makin berkembang, namun Koes Bersaudara (Koes Plus) terkena imbas politik sehingga mereka masuk penjara pada tanggal 29 Agustus 1965 karena dianggap membawa pengaruh gaya hidup kebarat-baratan.

Musik sebagai bagian dari produk seni-budaya populer mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1950-an. Meskipun begitu, pada tahun 1940-an sebenarnya telah ada musik populer seperti keroncong, gambus, dan Musik Hawaiian. Musik populer identik dengan musik sebagai hiburan yang menempati posisi penting dalam masyarakat. Di tahun 1950-an, tanda-tanda kehadiran musik pop dapat dilihat dari adanya berbagai macam event seperti festival musi, pementasan musik, dan adanya misi kesenian.⁷

Dampak pengaruh Barat selanjutnya adalah musik-musik dari dunia berbahasa Inggris dan gitar listrik. Lagu-lagu the Beatles, yang pada tahun sebelum 1966 dilarang oleh pemerintahan Soekarno, memperoleh sukses besar setelah Soekarno jatuh. Kesuksesan yang diraih The Beatles menimbulkan banyak penyanyi yang meniru cara bernyanyinya hingga gaya berpakaian ala The Beatles. Namun, ternyata ada beberapa penyanyi yang tetap mempertahankan musik khas Indonesia, Benyamin dengan menggunakan musik dari folklore Betawi. Benyamin berusaha menggali sumber-sumber dari folklore Betawi dan tak ragu-ragu mengolok-olok rekan mereka, sesama penyanyi yang meniru penyanyi ala Barat.⁸

Dampak pengaruh Barat selanjutnya adalah musik-musik dari dunia berbahasa Inggris dan gitar listrik. Lagu-lagu the Beatles, yang pada tahun sebelum 1966 dilarang oleh pemerintahan Soekarno, memperoleh sukses besar setelah Soekarno jatuh. Kesuksesan yang diraih The Beatles menimbulkan banyak penyanyi yang meniru cara bernyanyinya hingga gaya berpakaian ala The Beatles. Namun, ternyata ada beberapa penyanyi yang tetap mempertahankan musik khas Indonesia, Benyamin dengan menggunakan musik dari folklore Betawi. Benyamin berusaha menggali sumber-sumber dari folklore Betawi dan tak ragu-ragu mengolok-olok rekan mereka, sesama penyanyi yang meniru penyanyi ala Barat.⁹

Berikut ini adalah beberapa jenis musik populer yang masuk dan sedang berkembang di Indonesia, antara lain:

1. Musik Rock

Musik Rock merupakan jenis musik yang menggunakan vokal dan alat musik elektronik. Musik ini adalah musik yang khas untuk lingkungan metropolitan modern, atau bisa dikatakan sebagai gaya hidup modern di kota-kota besar. Alat musik merupakan kekuatan utama musik Rock yang kemudian dijadikan unsur utama sebuah karya musik Rock.¹⁰ Dalam perkembangannya, Musik Rock seringkali menambahkan dan mengutip unsur-unsur dan gaya musik lain ke dalamnya. Musik Rock seolah-olah dapat menggabungkan hampir semua jenis musik dan tidak mempunyai gaya sendiri. Hal ini mengakibatkan musik Rock sulit untuk dideskripsikan secara spesifik.

2. Musik Rock 'n Roll

Istilah *Rock'n Roll* muncul di tengah tahun 1950-an, salah satunya yaitu musik "*Rhythm & Blues*" yang bersifat lebih populer, khususnya untuk generasi muda. *Rock'n Roll* diartikan sebagai suatu sintesis antara genre musik Blues, Country, dan musik Balada. Ada berbagai dugaan bahwa istilah ini diciptakan secara spesifik supaya unsur ras, status atau situasi sosial kurang terlihat. Istilah *Rhythm & Blues* selalu mengarah pada kaum Negro, sedangkan Country mengarah pada kehidupan Cowboy yang berkulit putih, dan Populer Musik mengarah pada dinamika seni masyarakat kulit putih.¹¹

Di Indonesia, musik itu masuk pada akhir 1950-an dan awal 1960-an ketika anak-anak muda dari golongan orang kaya mengaksesnya. Sebagian di antara mereka juga ada yang membentuk kelompok musik dengan aliran yang sama dengan memainkan lagu-lagu para pemusik Barat tersebut. Salah satu dari kelompok yang terkenal pada waktu itu adalah Koes bersaudara (Koes Plus). Pada awalnya mereka menyanyikan lagu-lagu Barat tersebut, tetapi kemudian juga menciptakan dan menyanyikan lagu sendiri dan namanya menjadi populer.

3. Musik Jazz

Musik Jazz mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1930-an, dibawa oleh orang Belanda bernama Jacob Sigarlaki. Namun, Jacob tidak membawa perubahan besar dalam perkembangan musik di Indonesia. Musik Jazz di Indonesia mulai menunjukkan perkembangannya sekitar tahun 1960-an. Tokoh yang membawanya yaitu Bubi Chen yang telah mempunyai reputasi di dunia internasional.¹² Bubi Chen melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan suatu estetika Jazz dengan nuansa Indonesia. Usaha pertama yang dilakukan membentuk "Indonesian Allstars" oleh pemain bas dan gitar terkemuka, Jack Lesmana. "Indonesian Allstars" dapat mengembangkan reputasinya di dunia internasional, antara lain melalui pementasan di "Jazz Festival Berlin" di Jerman, bersama dengan pemain klarinet Tony Scott.

4. Musik Jazz Rock

Musik Jazz Rock merupakan gabungan antara elemen-elemen Jazz dan Rock. Nama "Rock-Jazz" juga sering muncul, tetapi artinya tetap sama. Selain Rock-Jazz terdapat dua istilah lain yang sering digunakan untuk

⁷ Pasaribu, Amir, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta : PT Pantja Simpati, hal : 59

⁸ *Ibid*, hal : 197

⁹ *Ibid*, hal : 197

¹⁰ Dieter Mack, *Op. Cit*, hal: 35

¹¹ Dieter Mack, 1997. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta : Pustaka Nusatama Yogyakarta, hal: 35

¹² Dieter Mack, 1995, *Op. Cit*, Hal: 587

menyebut jenis musik ini, yaitu Electric Jazz dan Fusion Jazz. Berikut ini adalah perbandingan tentang perbedaan dan persamaan antara Musik Rock dan Jazz.¹³

Pasca tahun 1970 musik terus berkembang dan melahirkan genre musik yang beraneka ragam. Indonesia merupakan tempat strategis untuk menjadi tempat perkembangan genre musik-musik baru, baik yang bergenre Indonesia maupun jenis musik yang berbau barat. Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga menjadi sarana pendukung untuk terus mengembangkan musik di Indonesia dapat dinikmati oleh masyarakat dalam segala usia.

Soekarno merupakan tokoh yang begitu istimewa, memiliki kharisma yang luar biasa di depan masyarakat. Hal itulah yang dilakukan kebanyakan penulis Barat yang pada umumnya menempatkan kharisma Soekarno dalam kerangka budaya Jawa. Dahm tidak secara jelas mengulas segi kharisma Soekarno, tetapi implisit mengakui kharisma itu sehubungan dengan kemahiran retorika, ketajaman intuisi, serta kemampuan mempersatukan berbagai aliran.¹⁴ Soekarno tampak sebagai kompromis yang menyatukan berbagai aliran yang bertentangan. Menurut Dahm "Soekarno, Manusia Jawa" yang mengenal pemikiran sosial-politik Barat, dan memadukan pikiran Barat itu dengan paham religius dan tradisional. Kemampuan memadukan ide yang berbeda ini adalah ciri khas Jawa yang diterapkan Soekarno.¹⁵

Pada sekitar tahun 1959-1967, muncul larangan mengenai peredaran musik Barat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan Manifesto Politik Indonesia yang diputuskan pada sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) pada tanggal 10 November-7 Desember 1960. Dalam sidang ini antara lain diputuskan untuk menerima pidato presiden dengan judul "Penemuan Kembali Revolusi Kita", yang diucapkan pada tanggal 1959 sebagai dasar Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Selain itu, Presiden ditetapkan sebagai pemimpin besar Revolusi dan Mandataris MPRS.

Manifesto Politik atau yang dikenal dengan Manipol-USDEK berisikan strategi dari politik, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia.¹⁶ Manipol dinyatakan sebagai program pemerintah, yang merupakan *retooling* dari alat perjuangan. Program dari Manipol berupa Tri Program yang berisi:

1. Memperlengkapi sandang pangan rakyat dalam waktu sesingkat-singkatnya
2. Menyelenggarakan keamanan rakyat dan negara
3. Melanjutkan perjuangan menentang imperialisme ekonomi dan imperialisme politik.¹⁷

¹³ Dieter Mack, 1997, *Op. Cit.*, hal: 48-50

¹⁴ Cindy Adams, 1966, *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta: Gunung Agung, hal..23

¹⁵ *Ibid.* Hal.. 418-426

¹⁶ Abdul Gafur, 1995, 50 Tahun Indonesia Merdeka 45-50, Jakarta, hal. 384

¹⁷ Djaja S. Putera, Pemerintahan Soekarno Sukses, dalam Sketsmasa, 01 Agustus 1962, hal. 4

Penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme inilah yang akhirnya menjadi dasar dari larangan terhadap musik barat. Pemerintah Indonesia ingin membatasi habis pengaruh-pengaruh barat yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang musik. Musik Indonesia haruslah musik yang mencerminkan kepribadian Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai bagian dari revolusi yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pemuda pemudi Indonesia.

Hubungan Soekarno dengan negara-negara Barat yang terjalin dengan baik, tentunya menimbulkan tanda tanya besar bagi masyarakat. Soekarno melarang musik dari Barat, namun memiliki hubungan yang baik dengan negara barat. Alasan yang kuat yang mendasari Soekarno lainnya adalah beliau sudah paham mengenai kenakalan remaja yang terjadi di negara-negara Barat. Hubungan baik yang terjalin antara Soekarno dan negara-negara Eropa, memberikan Soekarno banyak informasi mengenai perkembangan yang terjadi di seluruh dunia. Termasuk kejadian perampokan, pencurian, hingga pelecehan seksual, yang dinilai disebabkan karena musik gila-gilaan yang dibawa oleh The Beatles. Jadi, Soekarno tidak ingin kenakalan dan kejahatan tersebut membawa pengaruh luas sampai ke Indonesia.

Soekarno menghimbau kepada semua pemuda agar tidak memainkan musik-musik yang berbau Barat. Larangan terhadap musik Barat disampaikan melalui pidato-pidato yang disampaikan di depan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pidato tentang Manipol-USDEK telah diolah oleh pimpinan PKI sebagai upaya propaganda rakyat. Pada tanggal 17 Agustus 1959, Soekarno menyampaikan pidato yang berbunyi :

".....Dan Engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Engkau yang tentunya ati imperialisme ekonomi dan penentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih *rock'n-rock'n-rollan, dansi-dansian ala cha-cha-cha*, musik-musikan ala *ngak-ngik-ngok* gila-gilaan, dan lain sebagainya lagi?....."¹⁸

Pada era demokrasi terpimpin, Soekarno merupakan pemimpin besar revolusi Indonesia, dimana semua yang Soekarno katakan bisa dijadikan sebagai dasar kebijakan dan harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun kebijakan tersebut tidak ada dasar hukum yang jelas. Begitu pula mengenai larangan terhadap musik Barat. Melalui pidato-pidato yang dilakukan di depan masyarakat oleh Soekarno, Musik Barat dinyatakan sebagai musik terlarang di Indonesia. Pidato Soekarno lainnya yang digunakan dalam pelarangan musik barat yaitu :

"Maka itu he, pemuda-pemuda, awas-awas, kalau masih ada sasak-sasakan, kalau masih ada *beatke-beatlean*, kalau masih ada *rock-and roll, rock-and roll-an*. Ya seperti kawanmu yang bernama Kus Bersaudara itu, apa itu. Apa tidak punya kita lagu

¹⁸ Manifesto Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945. Surabaya : Fa. Penerbitan "GRIP", hal: 29

sendiri yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri, kenapa mesti tiru Elvis Presley, Elvis Presley-an! Lebih baik kita mempunyai lagu yang seperti dinyanyikan Pak Ali, ‘Siapa bilang Bapak dari Blitar, Bapak ini dari Prambanan, Siapa bilang kita lapar, Indonesia cukup makanan’¹⁹.

Soekarno memulai suatu kebijakan nasional anti-kolonialisme dan anti-imperialisme, rakyat Indonesia harus mengembangkan kepribadian dan kebudayaan nasional dan menolak pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Upaya pemerintah untuk memajukan kebudayaan nasional, termasuk musik, didukung oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lekra didirikan dengan azas yang tegas, yaitu azas kerakyatan, serta pedoman “seni untuk rakyat”. Dengan menggunakan kesempatan yang ada, Lekra telah melawan segala usaha golongan anti-revolusioner yang mencoba melumpuhkan Lekra dan merusak kebudayaan nasional.²⁰

Untuk tetap menjalankan revolusi Indonesia, Soekarno menjelaskan di dalam Manifesto Politik bahwa Amanat Penderitaan Rakyat itu adalah tuntutan rakyat untuk dilaksanakannya tri-kerangka revolusi, yaitu :

1. Membangun kesatuan republik Indonesia yang kuat, jaya, dan bersatu.
2. Membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
3. Membangun dunia baru yang bersih dari imperialisme, kolonialisme, dan neokolonialisme serta satu dunia yang bersahabat, damai, dan harmonis.²¹

Pada masa itu, musik Indonesia mempunyai fungsi revolusi, yang merupakan satu bagian dari revolusi dan menjadi satu alat revolusi. Musik Indonesia digunakan untuk melawan musik imperialis yang sangat bertentangan dengan kepribadian Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Olahraga Maladi dalam Konferensi Nasional I Lembaga Musik Indonesia, musik Indonesia harus melaksanakan tri-kerangka revolusi.

Seperti yang dikomandokan oleh Presiden Soekarno pada Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1959 di Surabaya, kita harus melindungi kebudayaan kita dari pengaruh kebudayaan imperialisme yang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia dan memperkembangkan kebudayaan nasional kita, untuk menjadi alat dan kekuatan Revolusi yang maha hebat.

Surat Kabar Harian Minggu tanggal 8 November 1964 menjelaskan bahwa Soekarno secara tajam tidak membenarkan adanya lagu-lagu yang ‘klemak-klemik’, lagu seperti menangis, nyanyian yang terkadang seperti anjing mengaung pada waktu malam ketika bulan purnama. Yang kita lestarikan atau kembangkan harus

lagu-lagu yang membawa kepribadian kita, lagunya suatu “*fighting nation*” dan bukan lagu-lagu ngak-ngik-ngok.²²

Ucapan tersebut merupakan pelengkap dari ulasan Soekarno di depan Resepsi Pembukaan Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR), yang berbunyi :

“ Kita sekarang berada di tahap revolusi nasional demokrasi. Tugas kita adalah menegakkan kepribadian di bidang kebudayaan, menyisihkan rasa rendah diri serta pengaruh *penetration pacifique* yang disebarkan oleh imperialisme, dan bahwa tujuan revolusi Indonesia lebih jauh adalah membentuk masyarakat Indonesia yang tanpa kelas.”²³

Spirit kebebasan, liberalisme Barat dan anarkisme (anti-negara dan benci aturan) ala The Beatles dianggap membahayakan kebudayaan nasional yang berkepribadian dan penuh kegotongroyongan. Soekarno telah mengutuk liberalisme dalam ranah ekonomi, politik dan kebudayaan. Liberalisme yang secara ekonomi adalah bagian dari kapitalisme, secara politik menceraiberaikan persatuan dan menimbulkan konflik. Bahkan memicu pemberontakan dari kelompok politik yang tidak puas dengan kebijakannya. Mereka secara kebudayaan sangat jauh dari nilai-nilai kegotongroyongan dan menjauhkan rakyat dari nasionalisme dan kecintaan akan tanah air (karya budaya sendiri).

Soekarno mengeluarkan kebijakan melalui pidato-pidato kenegaraan untuk kembali ke kepribadian dan kebudayaan sendiri. Salah upaya yang dilakukan adalah membentuk panitia untuk mencari pemecahan terhadap pengaruh budaya Barat yang terdiri dari Oei Tjoe Tat, Adam Malik, dan Mayor Jenderal Achmadi melalui sidang presidium kabinet pada 22 September 1964. Hasil kerja tim tersebut kemudian dilaporkan kepada Presiden Soekarno. Kebijakan yang muncul adalah tindakan tegas terhadap warga yang masih mendengarkan dan memainkan musik *ngak-ngik-ngok*.²⁴

Polisi didukung oleh kaum muda yang berafiliasi dengan Lekra dan Pemuda Rakyat juga merazia ratusan piringan hitam dan alat perekam beserta kaset *The Beatles*, *Rolling Stones*, dan *The Shadows*. Pihak kepolisian memerintahkan kepada para pedagang piringan hitam agar menyerahkan semua piringan hitam yang berisi musik *The Beatles* dan musik *ngak-ngik-ngok* lainnya sampai batas waktu 22 Juli 1965.

Selain *The Beatles*, ada juga kelompok musik dalam negeri yaitu Koes Bersaudara, atau sekarang dikenal dengan Koes Plus. Gaya mereka dianggap meniru gaya The Beatles yang kebarat-baratan dan lagu-lagunya yang bernuansa cinta dianggap melemahkan mental para remaja di Indonesia. Mereka ditangkap dan dipenjarakan, serta lagu-lagu mereka dilarang beredar. Selain itu, album-album mereka yang pada waktu itu masih berbentuk piringan hitam, dihancurkan.

¹⁹ Iman Toto K. Rahardjo. *Loc. Cit.* Hal: 40-41

²⁰ Revolusi Agustus 1945 Berikan Dasar Baru, dalam Bintang Timur, 27 Januari 1959

²¹ Lenyapkan Pengaruh Musik Imperialis, Terutama Musik Imperialis Amerika Serikat, dalam Harian Minggu, 8 November 1964

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ Nurani Soyomukti, *op.cit*

Dalam sejarahnya, musik yang populer pada tahun 1960-an ini berperan dalam “budaya remaja”. Dalam hal ini, *Rock 'n Roll* merupakan aliran yang harus dinilai seperti “budaya remaja”.²⁵ Sehingga peran idola-idola, cara penampilan, gaya hidup para bintang musik, menjadi suatu hal yang menjadi panutan bagi remaja. Para remaja menganggap bahwa semua yang melekat pada diri idolanya merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru.

Dalam upaya menghilangkan budaya *Rock 'n Roll*, pemerintah tidak hanya memenjarakan pemusik-pemusik dan menghancurkan piringan-piringan hitam saja. Tindakan yang dilakukan yaitu tidak menyediakan pilihan lagu-lagu Barat dalam daftar pilihan pendengar, bahkan muncul beberapa kejadian anarkis yang tidak diharapkan terjadi di beberapa daerah.

Selain itu, banyak pula media massa yang memberikan reaksi positif mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh Soekarno. Muncul kecaman-kecaman terhadap The Beatles, band asal Inggris sebagai pelopor musik *Rock 'n Roll* atau musik *ngak-ngik-ngok*, dinilai sebagai biang keladi dari semua masalah kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Kehadiran The Beatles dianggap kontroversial.

Dalam usahanya untuk menghapus pengaruh musik-musik barat yang masuk dalam kebudayaan Indonesia, Soekarno sempat menceritakan dan bertukar pikiran dengan Ki Hajar Dewantara mengenai musik *Rock 'n Roll* dan tarian Twist yang menjadi pengaruh buruk bagi pemuda-pemudi Indonesia. Dalam wejangannya, Ki Hajar mengemukakan bahwa musik tersebut tidak bisa hanya diberantas saja, namun harus ada gantinya.

“.....Kita harus kasih *something instead*, gantinya. Kita tidak bisa melarang kita punya pemuda dan pemudi kita jangan menari. Tidak bisa melarang kita punya pemuda-pemudi jangan menyanyi. Sebab menari dan menyanyi itu adalah memang kodrat dan karakter daripada pemuda-pemudi. Malahan aku berkat, meskipun aku tua pun aku suka menyanyi dan menari. Tetapi marilah kita, dalam melarang tari-tarian yang gila-gilaan, nyanyi-nyanyian yang gila-gilaan itu, kita kasih gantinya. Dan dari mana penggantinya? Carilah dari pangkuan Ibu Pertiwi. Carilah dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri.”²⁶

Wejangan dari Ki Hajar tersebut terjawab ketika Soekarno datang di Maluku. Pada saat itu, disuguhkan tari Lenso untuk menyambut kedatangan Soekarno. Dari hal ini kemudian Soekarno mendapatkan ide untuk menggunakan tari Lenso sebagai pengganti dari tari yang gila-gilaan, dengan tari yang berasal dari pangkuan Ibu Pertiwi ini. Soekarno bermaksud untuk memberantas musik dan tari-tarian gila-gilaan, agar pemuda-pemudi kembali kepada kepribadian nasional Indonesia.

Presiden Soekarno dalam pidatonya di Hari Sumpah Pemuda tahun 1961 di kota Surabaya berkata bahwa :

“Musik Ngak-Ngik-Ngok harus dihapuskan. Pemuda-pemudalah yang bertanggungjawab terhadap hapusnya pengaruh kebudayaan Barat yang berlebih-lebihan itu”.²⁷

Pidato Soekarno tersebut tentunya menimbulkan reaksi dari pemuda-pemudi tokoh masyarakat untuk segera bertindak untuk menghambat lagu-lagu ngak-ngik-ngok Barat yang beredar di Indonesia. Larangan terhadap musik barat di Indonesia mendapat dukungan dari sebagian seniman musik Indonesia. Mereka mulai mengadakan rapat dalam Konfernas Lembaga Musik Indonesia untuk membahas kondisi musik Indonesia pada waktu itu. Para anggota Konfernas juga mencari solusi yang tepat untuk dapat mengalahkan kepopuleran musik Barat di Indonesia, dengan cara menciptakan lagu-lagu yang patriotik dan revolusioner.

Dalam Surat Kabar Sinar Baru, 31 Oktober tahun 1965, disebutkan bahwa seorang Pendeta bernama David Noebel menyatakan bahwa The Beatles adalah senjata rahasia komunis. David melakukan ceramah tentang kelompok gila-gilaan tersebut di gereja dan tempat-tempat tertentu. Dalam komentarnya, David menyebutkan bahwa The Beatles sangat anti terhadap agama dan menanamkan musik-musik beracun pada anak-anak muda. Setelah melakukan ini, berubah kemudian mereka menyerang.²⁸ Menurut Noebels, Beatles dianggap sebagai alat dari rencana utama dari pihak komunis di bidang permusikan dengan cara menyusup di kalangan anak-anak muda, kemudian mempengaruhinya. Tujuan dari gerakan ini tidak lain untuk merusak moral anak-anak muda dengan membuat pikiran mereka kacau sehingga menjadi ingkar pada ajaran agama.

Secara umum dampak negatif dari perkembangan musik pop di dunia mulai dipikirkan oleh masyarakat, khususnya di kalangan rakyat. Hal ini mendorong perkembangan dan dampak The Beatles mania mulai ditolak di beberapa negara. Dalam sebuah wawancara dengan stasiun TV Amerika Serikat (AS), NBC, di Jakarta, Soekarno menyebut musik populer yang disebut sebagai musik “ngak-ngik-ngok” mulai juga dilarang oleh pemerintah Indonesia. Istilah ngak-ngik-ngok merupakan sindiran sinis yang menghargai ekspresi musik pop ini seperti barang murahan. Di Amerika Serikat sendiri, album The Beatles dibenci oleh beberapa kalangan. Bahkan album mereka juga dibakar sebagai reaksi dari pernyataan John Lennon yang mengatakan bahwa dirinya lebih populer dari Yesus. Hal ini mendorong penggemar musik pop (ngak-ngik-ngok) mulai tidak hormat dengan The Beatles. Kondisi ini semakin didukung oleh laporan berita dari BBC dan beberapa stasiun radio Amerika yang pernah melarang

²⁵ Dieter Mack, 1997, *Apresiasi Musik Populer*, Yogyakarta : Pustaka Nusantara Yogyakarta, hal. 35

²⁶ Iman Toto K. Rahardjo, 2001, *Soekarno Gerakan Massa dan Mahasiswa*, Jakarta : Gramedia, hal. 56

²⁷ Rhien Soemohadiwidjojo, 2013, *Soekarno Sang Singa Podium*, Yogyakarta: Second Hope, hal. 318

²⁸ Beatle senjata Rahasia Komunis, dalam Sinar Baru, 31 Oktober 1965.

lagu-lagu mereka karena menjadi inspirasi kaum muda. Inspirasi negatif dari generasi muda yang menerapkan gaya hidup kebarat-baratan dengan menggunakan obat bius seperti pada lagu "A Day in the Life".²⁹

Kecaman terhadap Musik Ngak-ngik-ngok di Indonesia tidak hanya pada warna musiknya, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan dansa yang disebut cha-cha-cha. Di Indonesia Dansa cha-cha-cha telah mendapatkan kecaman yang luar biasa dari pemerintah dan masyarakat. Gerakan tarian yang dianggap memunculkan nafsu birahi ini, dinilai sangat bertentangan dengan kepribadian Indonesia. Mirisnya, yang menjadi pelopor Dansa ini adalah para kepala daerah dan kepala-kepala jawatan yang duduk di kursi pemerintahan. Masyarakat yang mendukung keputusan Soekarno, menuntut agar ijin Dansa harus dicabut, sehingga pengaruh Dansa-dansa seperti ini tidak meluas ke seluruh lapisan masyarakat.³⁰

Dalam sebuah pertemuan yang diadakan oleh Djawatan Kebudayaan Perwakilan Djakarta Raya di Gedung Proklamasi Pegangsaan Timur dengan acara "Musik dan Kepribadian Indonesia", muncul berbagai keluhan dari beberapa pembicara bahwa larangan-larangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia mengenai musik Barat dinilai merugikan kaum pemuda. Menurut ahli pendidikan terkemuka, masalah *crossboys* yang dinilai sangat meresahkan masyarakat dan pemerintah dapat diatasi dengan membiarkan mereka melakukan kegiatan bermusik atau membentuk kelompok musik. Larangan dari pemerintah yang melarang adanya band-band atau grup musik, membuat pemuda kehilangan kreatifitas bermusik mereka atau bahkan bisa menjadi pekerjaan sebagai sumber penghasilan.

Namun ada juga reaksi dari masyarakat yang tidak setuju dengan keputusan Soekarno, tetapi hanya dilakukan secara diam-diam saja tanpa ada tindakan yang berarti. Sikap ini disebabkan karena keadaan masyarakat apatis dan harus tunduk, mematuhi segala keputusan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpin revolusioner Indonesia, Presiden Soekarno. Situasi ini tercipta karena ada pemikiran dalam masyarakat awam jika ada yang melanggar, maka akan dicap sebagai kontra revolusioner, dianggap sebagai bangsa yang tidak berjiwa nasionalis.

Band asal Inggris sebagai pelopor musik *Rock'n Roll* atau musik "ngak-ngik-ngok" tersebut, dinilai sebagai biang keladi dari semua masalah kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia.³¹ Masyarakat dunia, khususnya kaum remaja, berada di dalam bayang-bayang tindakan kebrandalan, kekejaman, dan kemerosotan moral. Berbagai kasus pelanggaran hukum terjadi di berbagai belahan dunia, antara lain pencurian, kekerasan, balap liar, hingga tindak asusila. Kebrandalan remaja seperti ini justru tumbuh di negara-negara maju yang mempunyai taraf hidup tinggi.

Sebagai contoh adalah di Amerika Latin, kebrandalan tumbuh dengan pesat di keluarga baik-baik. Di Argentina dengan masalah obat gelap dan minuman keras. Venezuela dengan gerombolan yang menyebut dirinya "Pavos", mereka melakukan teror daerah Kota Atas Caracas. Di Meksiko ada gerombolan "Tarzan" yang memukuli orang-orang dewasa hanya untuk meminta uang. Kejahatan-kejahatan seperti ini banyak dilakukan oleh para remaja, bukan orang dewasa. Mereka yang melakukan tindak kejahatan tersebut dikenal dengan nama "Crossboys" dan "Crossgirls".³²

Di Indonesia, Musik *Rock'n Roll* dinilai memberikan pengaruh buruk dalam kepribadian masyarakat. Salah satu kasus yang merupakan contoh dari pengaruh buruk musik *Rock'n Roll* atau musik gila-gilaan adalah dijatuhkannya hukuman terhadap pemuda berumur 16 tahun sampai 20 tahun selama 12 tahun di Medan. Penyebabnya karena mereka melakukan pelanggaran kesusilaan, sehingga seorang pemuda bernama Hafni meninggal. Menurut hakim, keputusan yang dijatuhkan kepada pemuda tersebut merupakan suatu pelajaran bahwa tindakan-tindakan *crossboys* di Indonesia harus dihukum berat agar kenakalan-kenakalan remaja semacam ini tidak terulang kembali.³³

Pelanggaran kesusilaan yang terjadi di kalangan pemuda, dinilai terjadi karena pengaruh dari dansa-dansa atau tarian ala Barat. Jenis dansa Twist dianggap sebagai alat atau cara untuk merangsang nafsu. Hal ini dapat terlihat dari cara berdansa yang saling berpegangan tangan, sampai berpelukan. Pada dasarnya dansa-dansi di Eropa bertujuan untuk menghangatkan tubuh, karena keadaan iklimnya yang dingin. Dengan terus bergerak dan berpegangan tangan, maka suhu tubuh akan naik sehingga menjadi hangat. Namun, disadari atau tidak, kegiatan saling bersentuhan dengan lawan jenis maka dinilai akan menimbulkan nafsu pada orang tersebut.

Jenis dansa Twist dianggap sebagai jenis dansa yang paling tidak sesuai dengan iklim dan kepribadian Indonesia. Iklim Indonesia yang tropis dan cenderung panas, tidak cocok dengan Dansa Twist yang digunakan untuk menghangatkan tubuh di Eropa. Selain itu, gerakan dansa gila-gilaan yang bersentuhan dan berpelukan dengan lawan jenis, sangat jauh dari adat ketimuran yang menjunjung sopan santun.

Dengan adanya tingkah laku para *crossboys* yang semakin jauh dari kepribadian Indonesia, pada 28 Juli 1964, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan kepada perwakilan Departemen di seluruh Indonesia agar mengajak murid-murid dan orang tua mereka membina kepribadian bangsa dalam potongan rambut, pakaian, dan panggilan nama, yang diterangkan dalam hal-hal berikut ini :

1. Rambut disasak secara berlebih-lebihan selain merupakan jiplakan bangsa lain juga tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia yang condong kepada kesederhanaan, kerapihan, dan keluwesan. Potongan rambut "The Beatles" (gondrong) sangat bertentangan dengan

²⁹ Nurani Soyomukti, *Loc. cit.*, Hal. 197

³⁰ S Sitompoel, Adakah Musik Jang Merusak Moral?, dalam Star Weekly, 02 Januari 1960

³¹ Kebrandalan Muda-Mudi di Seluruh Dunia, dalam Sketsmasa, Juli 1965, hal: 24

³² *Ibid*, hal: 24-26

³³ Sketsmasa, *Loc.cit.*, hal. 24

- kerapihan dan keluwesan sehingga patut ditanggulangi.
2. Dalam berpakaian jangan menjiplak mode-mode dari luar negeri tanpa diselaraskan dengan kepribadian Indonesia yang menjunjung tinggi kesusilaan, kesederhanaan, kerapihan, keserasian, dan keluwesan.
 3. Mengenai nama panggilan khusus dimintakan perhatian agar membuang kebiasaan mempergunakan bentuk “diminutif” (kesayangan) kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan. Misalnya Fransje, Mieke, Mientje, Wiesje, serta panggilan terhadap ibu-bapak dengan *mammie*, *pappie*, *mummy*, atau *daddy*. Panggilan itu mungkin terdengar manis bagi orang-orang Belanda dan Inggris tetapi tidak akan meresap ke dalam jiwa bangsa Indonesia.³⁴

Instruksi ini muncul dengan tujuan agar kenakalan remaja yang dinilai bersumber dari Barat tidak meluas dan menimbulkan akibat yang lebih fatal. Pemerintah Indonesia akan melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan pengaruh Barat di berbagai bidang di Indonesia, baik dalam segi pemerintahan maupun seni budaya, khususnya seni musik.

Operasi rambut gondrong dan sasak serta mode pakaian ala Barat juga dilakukan. Tukang cukur dilarang melayani pelanggan yang ingin memotong rambut ala The Beatles. Soekarno menyinggung dalam pidato resminya tahun 1964, dia memerintahkan aparat untuk membawa anak muda berambut model Beatles ke tukang cukur. Tapi di luar pidato, Soekarno dengan jelas memerintahkan agar yang berambut gondrong dibikin plontos.

Selain melakukan razia rambut, masih ada razia lain yaitu razia celana jengki, celana cut-bray, dan celana ketat ala The Beatles. Aparat keamanan yang menemukan pemuda menggunakan celana model tersebut, maka akan langsung menggunting celana sampai paha. Untuk menentukan seberapa ketat celana, polisi menggunakan botol bir. Jika botol bir tidak bisa dimasukkan di ujung celana di pergelangan kaki, ini artinya celana itu terlalu ketat.³⁵

Polisi melakukan penjagaan di depan gedung-gedung bioskop di Jakarta untuk mengawasi dandanan pemuda pada waktu itu. Sehingga ketika terlihat *style* yang dianggap nyeleneh atau tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia, makan akan segera ditangani langsung.³⁶ Kenyataannya, aparat keamanan memang tak perlu menggiring “*pasukan gondrong*” ke tukang cukur. Karena polisinya sendiri yang jadi tukang cukurnya.³⁷

Pada masa setelah munculnya larangan dari Soekarno, perkembangan musik di Indonesia didominasi

oleh musik revolusioner. Musik ini digunakan untuk membangkitkan semangat para pemuda-pemudi Indonesia untuk lebih mencintai kebudayaan negaranya sendiri.³⁸ Pada masa ini, musik di Indonesia harus mempunyai fungsi Revolusi, menjadi satu bagian Revolusi, dan sebagai alat Revolusi, sehingga dapat melaksanakan tri-kerangka Revolusi.

Reaksi dan kebijaksanaan Soekarno di bidang kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme anti-imperialis melalui seni budaya memang tidak sepenuhnya didukung oleh semua masyarakat. Namun kekuatan yang mendukung Soekarno sangat besar, yang ditunjukkan dengan kemampuan memobilisasi massa dan kegiatan kesenian. dalam berbagai aktivitas kesenian, kelompok anti *ngak-ngik-ngok* dan anti barat juga memiliki kegiatan seni musik. Proses kreasi mereka dapat dilihat dari menyebarluasnya lagu-lagu perjuangan atau lagu-lagu tradisional yang sering dinyanyikan oleh seniman-seniman rakyat di bawah Lekra. Mereka menciptakan dan menyebarkan lagu-lagu versi revolusi dan konfrontasi terhadap ‘musuh-musuh rakyat’.

Sebuah lagu berjudul “Ganyang Tiga Setan Kota” gubahan komponis Lekra Subronto K. Atmojo ber lirik : “*Siapa bilang saya dari Blitar//saya datang dari Surabaya//Siapa bilang rakyat tidak sabar// Tapi sabar ada batasnya*”. Lagu-lagu kerakyatan selalu terdengar saat ada kegiatan seperti rapat akbar, dan pertemuan-pertemuan ketika Soekarno memberikan pidato atau amanat pada rakyat dan pemuda Indonesia. Lagu ‘*Internasionale*’ adalah lagu yang paling sering dinyanyikan, mengingat arah revolusi menuju sosialisme yang berprinsip internasional dan solidaritas rakyat pekerja yang berjuang melawan kapitalisme dan neokolonialisme.³⁹ Lagu ini awalnya identik dengan PKI, kalangan mahasiswa, atau elit seperti CGMI atau GMNI. Namun kemudian dengan cepat menyebar ke kalangan rakyat bawah.

Lagu lain yang masih terkenal saat ini adalah “Genjer-Genjer”, sebuah lagu yang kemudian diputarbalikkan maknanya dan sejarahnya oleh angkatan Darat di bawah pimpinan Soeharto. Seiring dengan tindakannya membantai orang-orang PKI dan dalam rangka merebut kekuasaan Soekarno.⁴⁰

Pada masa demokrasi terpimpin ini, musik dikenal sebagai salah satu alat partai-partai politik yang mulai tumbuh setelah proklamasi kemerdekaan 1945. Partai-partai politik tersebut memiliki program perjuangannya masing-masing, yang berdasar Nasionalisme, Marxisme, agama, dan beberapa aliran lain. Setiap partai memiliki cara-cara yang berbeda untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh lapisan masyarakat dengan cara menyusup di bidang politik, perburuhan, kemasyarakatan, kewanitaan, mahasiswa, senibudaya, dan lain-lain.⁴¹

³⁴ Rosihan anwar, 2007. *Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, Jakarta : Obor, Hal. 314-315

³⁵ Wawancara dengan Bapak Oei Hiem Hwie, tanggal 24 Juni 2014

³⁶ *Ibid*

³⁷ Walentina Waluyanti, *Loc. Cit.*, hal. 51-52

³⁸ Oei Hiem Hwie, *Loc. cit*

³⁹ Nurani Soyomukti, *Loc. Cit.*, hal: 208

⁴⁰ Nurani Soyomukti, *Loc. Cit.*.

⁴¹ Anik, Unsur Senibudaya dalam Revolusi '45, dalam Sketsmasa, 25 Juli 1964., hal.: 4-6

Seni budaya dan organisasi-organisasi yang dibentuk untuk tujuan kebudayaan dijadikan sebagai arena adu kekuatan, pendapat, bahkan sebagai sarana balas dendam bagi partai-partai politik. Sedangkan kesenian dan kebudayaan untuk revolusi Indonesia yang sering disuarakan oleh Soekarno, menjadi hal nomor dua. Peristiwa-peristiwa seperti inilah yang menimbulkan citra kurang baik dalam perkembangan seni musik pada tahun 1960-an.

Banyak munculnya kelompok musik pada masanya memberikan warna pada sejarah musik Indonesia. Termasuk popularitas yang diperoleh tidak lepas dari turunnya pamor jenis musik yang telah ada sebelumnya. Awal tahun 1938 terdapat sebuah kebebasan pemakaian istilah “Musik Melayu” dimana dr. A.K Gani, salah satu tokoh Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) merupakan orang pertama yang menggunakan istilah Musik Melayu. Pada pertunjukan keroncong dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda lahiriah anggapan bahwa irama keroncong identik dengan irama Melayu yakni bentuk perlawanan terhadap karakter Barat dan Cina.⁴²

Perjalanan berlanjut pada tahun 1955, Musik Melayu akhirnya identik dengan “Melayu Deli”. Melalui penelusuran asal daerah perkembangan Musik Melayu yang kemudian dikenal sebagai dangdut dikenal sebagai musik bangsa Indonesia karena tempat kelahirannya, Deli, dan proses perubahan selanjutnya terjadi di lingkup wilayah Indonesia. Namun sesungguhnya musik Melayu sudah lama akrab di telinga bangsa Indonesia, hanya sebelumnya belum disebut Dangdut.

Musik Dangdut sendiri sebenarnya sudah terlihat pada awal tahun 1940-an dengan adanya perpaduan berbagai unsur Parsi, Arab dan Musik Melayu. Keadaan bangsa yang pada saat itu berjuang meraih kemerdekaan, maka Musik Melayu banyak bertema tentang nasionalisme seperti Halo-halo Bandung.⁴³ Lambat laun identitas Musik Melayu identik dengan orkes Dangdut, merupakan awal mula puncak pamor yang dicapai Dangdut sampai saat ini. Hal inilah yang menyebabkan dangdut dianggap sebagai kesenian rakyat yang juga memiliki perpaduan unsur musik Rock. Perpaduan ini terlihat pada gaya panggung, pakaian serta pemakaian perlatan musik untuk menghasilkan irama Melayu.⁴⁴

Keadaan politik yang mempengaruhi perkembangan Musik Melayu yaitu masa Demokrasi Terpimpin. Dimana pada masa ini film-film India membanjiri Indonesia sedangkan film barat dilarang peredarannya.⁴⁵ Sehingga nuansa India mendominasi dengan menyampaikan masalah kehidupan kalangan bawah melalui film. Nuansa India terlihat dalam film musikal Serodja (1959) dibintangi oleh Said Effendi, Djuwita (1952), sedangkan lagu India terlihat pada lagu Boneka dari India (1956) dibawakan Ellya Khadam

bersama Om. Kelana Ria pimpinan Munif Bahasuan. Karakter India semakin gencar, sedangkan musik keroncong yang mulai menggunakan alat-alat modern sehingga dianggap bersifat borjuis popularitasnya semakin menurun. Sehingga melalui film-film India inilah banyak penyanyi “mempromosikan” berbentuk film India seperti yang dilakukan Said Effendi.

Tahun 1960-an pertunjukan keliling sangat mendominasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Baik lagu maupun penyanyi berisfat menjadi milik grup. Media pendukung penyebaran pada masa ini yaitu radio dan sesekali melihat pertunjukan. Melalui pertunjukan keliling masa berakibat, banyak bermunculan kelompok musik daerah yang berskala kecil.⁴⁶ Radio transistor merupakan media penyebaran satu-satunya yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, karena harganya belum terjangkau. Pendengar radio transistor memiliki selera tersendiri dalam hal musik yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dianggap kurang bergairah karena melodi dan syair musik sulit dipahami. Pendengar memilih lagu Barat dari radio amatir terkendala bahasa, sehingga pengguna radio transistor ini lebih memilih Musik Melayu sebagai hiburan sehari-hari.⁴⁷

C. PENUTUP

Kesimpulan

Di Indonesia, musik barat masuk pada akhir 1950-an dan awal 1960-an ketika anak-anak muda dari golongan orang kaya mengaksesnya. Sebagian di antara mereka juga ada yang membentuk kelompok musik dengan aliran yang sama dengan memainkan lagu-lagu para pemusik Barat tersebut. Salah satu dari kelompok yang terkenal pada waktu itu adalah Koes bersaudara (Koes Plus).

Pada sekitar tahun 1959-1967, muncul larangan mengenai peredaran musik Barat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan Manifesto Politik Indonesia yang diputuskan pada sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) pada tanggal 10 November-7 Desember 1960. Manifesto Politik atau yang dikenal dengan Manipol Usdek berisikan strategi dari politik, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. Salah satu program Manipol adalah perjuangan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme di Indonesia.

Penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme inilah yang akhirnya menjadi dasar dari larangan terhadap musik barat. Pemerintah Indonesia ingin membat habis pengaruh-pengaruh barat yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang musik. Musik Indonesia harus musik yang mencerminkan kepribadian Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai bagian dari revolusi yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pemuda pemudi Indonesia. Hubungan baik yang terjalin antara Soekarno dan negara-negara Eropa, memberikan

⁴² Dieter Mack, 1995, *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, hal. 580

⁴³ *Ibid*, hal. 585

⁴⁴ Wawancara dengan Ida Laila, tanggal 03 Juni 2014

⁴⁵ Firman Lubis, 2009, *Jakarta 1960-an (Kenangan Semasa Mahasiswa)*, Jakarta : Masup, hal. 192

⁴⁶ Ida Laila, *Op. cit*

⁴⁷ Firman Lubis, *Op, cit*, hal. 195

Soekarno banyak informasi mengenai perkembangan yang terjadi di seluruh dunia. Termasuk kejadian perampokan, pencurian, hingga pelecehan seksual, yang dinilai disebabkan karena musik gila-gilaan yang dibawa oleh The Beatles. Jadi, Soekarno tidak ingin kenakalan dan kejahatan tersebut membawa pengaruh luas sampai ke Indonesia.

Soekarno menghimbau kepada semua pemuda agar tidak memainkan musik-musik yang berbau Barat. Larangan terhadap musik Barat disampaikan melalui pidato-pidato yang disampaikan di depan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pidato tentang Manipol-USDEK telah diolah oleh pimpinan PKI sebagai upaya propaganda rakyat tanggal 17 Agustus 1959.

Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik (band) yang memainkan jenis musik *Rock 'n Roll* yang dianggap sebagai musik yang gila-gilaan. Lagu-lagu pop dan rock dikecam sebagai musik gila-gilaan yang harus dibabat habis untuk menumbuhkan semangat berdikari di atas kebudayaan nasional yang berkepribadian.

Upaya pelarangan diawali dengan kebijakan pemerintah dibantu pihak kepolisian didukung oleh kaum muda yang berafiliasi dengan Lekra dan Pemuda Rakyat merazia ratusan piringan hitam dan alat perekam beserta kaset The Beatles, Rolling Stones, dan The Shadows. Pihak kepolisian memerintahkan kepada para pedagang piringan hitam agar menyerahkan semua piringan hitam yang berisi musik The Beatles dan musik 'ngak-ngik-ngok' lainnya sampai batas waktu 22 Juli 1965. Operasi rambut gondrong dan sasak serta mode pakaian ala Barat juga dilakukan.

Musik *Rock'n Roll* atau musik "ngak-ngik-ngok", dinilai sebagai biang keladi dari semua masalah kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia.⁴⁸ Masyarakat dunia, khususnya kaum remaja, berada di dalam bayang-bayang tindakan kebrandalan, kekejaman, dan kemerosotan moral. Berbagai kasus pelanggaran hukum terjadi di berbagai belahan dunia, antara lain pencurian, kekerasan, balap liar sampai tindak asusila.

Presiden Soekarno dalam pidatonya di Hari Sumpah Pemuda tahun 1961 di kota Surabaya menegaskan bahwa musik Ngak-Ngik-Ngok harus dihapuskan. Pidato Soekarno tersebut menimbulkan reaksi dari pemuda-pemudi tokoh masyarakat untuk segera bertindak menghambat lagu-lagu ngak-ngik-ngok Barat yang beredar di Indonesia. Larangan terhadap musik barat di Indonesia mendapat dukungan dari sebagian seniman musik Indonesia. Mereka mulai mengadakan rapat dalam Konfernas Lembaga Musik Indonesia untuk membahas kondisi musik Indonesia pada waktu itu. Para anggota Konfernas juga mencari solusi yang tepat untuk dapat mengalahkan kepopuleran musik Barat di Indonesia, dengan cara menciptakan lagu-lagu yang patriotik dan revolusioner.

⁴⁸ Kebrandalan Muda-Mudi di Seluruh Dunia, dalam Sketsmasa, Juli 1965, hal: 24

Pada masa setelah munculnya larangan dari Soekarno, perkembangan musik di Indonesia didominasi oleh musik revolusioner. Musik ini digunakan untuk membangkitkan semangat para pemuda-pemudi Indonesia untuk lebih mencintai kebudayaan negaranya sendiri. Pada masa ini, musik di Indonesia mempunyai fungsi Revolusi dan menjadi satu bagian Revolusi yaitu sebagai alat Revolusi, sehingga dapat melaksanakan trikerangka Revolusi.

Musik Melayu (Dangdut) yang bernuansa India mengalami perkembangan pesat pada waktu pelarangan musik *ngak-ngik-ngok*. Keadaan politik yang tidak memperbolehkan beredarnya film-film Barat, membuat film-film India membanjiri Indonesia. Nuansa India mendominasi perkembangan budaya di Indonesia dengan menyampaikan masalah kehidupan kalangan bawah melalui film. Karakter India semakin gencar, sedangkan musik keroncong yang mulai menggunakan alat-alat modern sehingga dianggap bersifat borjuis popularitasnya semakin menurun. Sehingga melalui film-film india inilah banyak penyanyi "mempromosikan" berbentuk film India seperti yang dilakukan Said Effendi.

Saran

Indonesia memiliki banyak ragam budaya, banyak suku, banyak bahasa, yang terkenal dengan sebutan *Bhineka Tunggal Ika*. Tentunya, Indonesia pasti juga memiliki banyak musik daerah yang beranekaragam. Musik yang seharusnya kita lestarikan dan musik yang harusnya dapat kita jadikan sebagai identitas nasional, kini perlahan-lahan tenggelam seiring perkembangan jaman.

Musik tradisional kini jarang terdengar, bahkan jarang muncul di layar televisi. Musik luar yang banyak berdatangan mempunyai dampak buruk terhadap musik Indonesia. Musik dari luar menggeser kepopuleran musik tradisional dan musik-musik Indonesia saat ini. Para remaja lebih menggemari musik dunia yang dinilai lebih *hits* dan lebih enak didengar. Padahal, kualitas lagu-lagu asli Indonesia juga tak kalah jika dibandingkan dengan musik internasional.

Sudah sepatutnya musik tradisional sebagai salah satu asset kebudayaan di Indonesia dilestarikan. Dimulai dengan hal-hal sederhana yaitu membuka kesadaran pada diri masing-masing dan kembali berpikir alangkah baiknya jika kita semua mau melestarikan kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, kita tidak lagi kehilangan asset budaya kita. Generasi muda adalah tumpuan bangsa ini di masa mendatang. Maka dari itu, alangkah baiknya jika para generasi muda membentuk suatu gebrakan baru dan mulai belajar mencintai seni Indonesia terutama dalam bidang seni musik. Dengan begitu, diharapkan generasi-generasi selanjutnya dapat meneruskan hal-hal positif tersebut.

Acara-acara musik di stasiun televisi hendaknya semakin memperbanyak menyiarkan musik-musik asli Indonesia, tidak hanya menyiarkan musik yang mencerminkan budaya luar. Acara seperti ini sangat layak ditayangkan terutama untuk mengenalkan generasi

muda pada musik Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak mengabaikan musik tradisional. Sebaiknya banyak diadakan acara atau konser musik tradisional yang diolah dan dikemas secara menarik supaya banyak orang tertarik menonton. Sejak kecil, mulai anak-anak sudah dikenalkan dengan musik dan acara seperti ini agar bisa menghargai dan menjunjung keanekaragaman jenis budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anwar, Rosihan. 2007. *Sukarno, Tentara, PKI : Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta : Obor
- Gafur, Abdul, dkk. 1995. *50Th Indonesia Merdeka 1945-1965*. Jakarta
- Iman Toto K. Rahardjo. 2001. *Bung Karno Gerakan Massa dan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia
- Islafatun, Nor. 2013. *The X-Files of Bung Karno*. Jakarta: Buku Pintar
- Kartomi, Margaret J. 1978. *Studies in Indonesian Music*. Monash Paper
- Kasdi, Aminuddin, 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Firman. 2009. *Jakarta 1960-an (Kenangan Semasa Mahasiswa)*. Jakarta : Masup
- Mack, Dieter. 1997. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta : Pustaka Nusatama Yogyakarta
- _____. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- _____. 2001. *Pendidikan Musik antara Harapan & Realitas*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Manifesto Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945*. Surabaya : Fa. Penerbitan "GRIP"
- Miller, Hugh M. *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide to a Good Listening)*
- Moeljanto & Taufik Ismail. 1995. *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk*. Bandung : Mizan & HU Republika
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta : Panduan
- Soemohadiwidjojo, Rhien. 2013. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Suka Harjana. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta : Buku Kompas
- Waluyanti, walentina. 2013. *Tembak Bung Karno – Rugi 30 Sen*. Yogyakarta : Galang Pustaka

B. Surat Kabar

- Bintang Timur, *Garis dan Tokoh dan Sorotan Manikebu*, 23 Maret 1964
- Bintang Timur, *Manifes dan Manifestasinya*, 05 Februari 1964
- Bintang Timur, *Minta Larang Hula Hoop dan Rock'Roll*, 03 Februari 1959
- Bintang Timur, *Pernyataan PB Lesbi : Orang-orang Manikebu-KKPSI Mulai Main Api*, 21 Maret 1964
- Bintang Timur, *Revolusi Agustus 1945 Berikan Dasar Baru*, 27 Januari 1959
- Harian Minggu, *Konfermas I Lembaga Lembaga Musik Indonesia: untuk melaksanakan Garis Bung Karno di Bidang Musik*, 25 Oktober 1964.
- Harian Minggu, *Konfermas I Lembaga Musik Indonesia : Ganyang Musik Ngak ngik ngok Bangun yang Berkepribadian Nasional*, 01 November 1964
- Harian Minggu, *Laksanakan Komando Presiden di Bidang Musik*, 16 November 1964
- Harian Minggu, *Lenyapkan Pengaruh Musik Imperialis, Terutama Musik Imperialis Amerika Serikat*, 08 November 1964
- Kebudayaan Baru, *Hancurkan Beatle-Beatle'an*, 18 Agustus 1965
- Sinar Baru, *Beatle senjata Rahasia Komunis*, 31 Oktober 1965

C. Majalah

- Anik. *Unsur Senibudaja dalam Revolusi '45*, Sketsmasa, 25 Juli 1964.
- Beatles Bikin Heboh*. Liberty, 30 April 1966
- Berkat Perintah Bung Karno*. Sketsmasa, 25 Mei 1963.
- Djaja, S. Putera. *Pemerintahan Soekarno Succes*. Sketsmasa, 01 Agustus 1962.
- Mega, M.A. *Beladjar dari Pengalaman*, Sketsmasa, 1966.
- Mr. X. *Hubungan Indonesia – Amerika Serikat Saat Kini*. Sketsmasa, 25 Juli 1964
- Para Terkemuka Djangan Melopori Dansa-Dansa*. Sketsmasa, November 1963
- PB Lesbi, *Orang-Orang MANIKEBU-KKPSI Mulai Main Api*, Bintang Timur, 21 Maret 1964
- Sma, Harto. *Kebrandalan Muda-Mudi di Seluruh Dunia*, Sketsmasa, Juli 1965.
- Suripto. *Imperialisme Barat Sumber Segala Malapetaka*, Sketsmasa, 15 Agustus 1962.
- Sitompoe, S., *Adakah Musik Jang Merusak Moral?*, Star Weekly, 02 Januari 1960

D. Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Ida Laila (Penyanyi Dangdut Tahun 1960-an), Karangempat, Surabaya. Tanggal 03 Juni 2014.
- Wawancara dengan Oei Hiem Hwie (Pembina Perpustakaan Medayu Agung, Sejarawan), Medokan Ayu Rungkut, Surabaya. Tanggal 24 Juni 2014.